

OPTIMALISASI PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT DENGAN SIBI DAN BISINDO PADA MAHASISWA DIFABEL TUNARUNGU DI PRODI PGMI UIN SUNAN KALIJAGA

Aninditya Sri Nugraheni^{1)*}, Alma Pratiwi Husain²⁾, Habibatul Unayah³⁾

¹⁾PGMI, FITK, UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 552811

²⁾PGMI, FITK, UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 552811

³⁾PGMI, FITK, UIN Sunan Kaijaga, Yogyakarta, 552811

^{1)*}anin.suka@gmail.com; almaamha09@gmail.com; nayabiba070@gmail.com

Diterima: 19 05 2021

Direvisi: 22 05 2021

Disetujui: 24 05 2021

ABSTRACT

UIN Sunan Kalijaga is an inclusive campus that is friendly to people with disabilities, one of which is deaf. Deaf people in the process of communicating need a special language to facilitate the communication process. Deaf friends need language that is suitable for everyday needs in communicating and understanding messages. There are two developments in sign language in Indonesia, namely, SIBI (Indonesian Sign Language System) and BISINDO (Indonesian Sign Language). With this research, it can be seen that the interest in using sign language between SIBI and Bisindo for deaf people can be seen. The approach used in this study is a qualitative approach. Sources of data in this study are words and actions obtained from informants involved in the study. Based on the analysis conducted, it can be concluded that the use of sign language with BISINDO is more optimal for deaf friends in the PGMI Study Program at UIN Sunan Kalijaga. This is influenced by several factors, namely; BISINDO is easier to understand, BISINDO is the pure language of deaf friends. It is easy to demonstrate BISINDO, more effective and more expressive.

Keywords: *Interest in language, Communication, SIBI, BISINDO*

ABSTRAK

UIN Sunan Kalijaga merupakan kampus inklusif yang ramah bagi penyandang disabilitas, salah satunya penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu dalam proses berkomunikasi memerlukan bahasa khusus untuk memudahkan proses komunikasinya. Para teman tunarungu membutuhkan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dalam mengkomunikasikan dan memahami pesan. Perkembangan bahasa isyarat di Indonesia ada dua yaitu, SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui minat penggunaan bahasa isyarat antara SIBI dan Bisindo bagi penyandang tunarungu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terlibat dalam penelitian. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dengan BISINDO lebih optimal digunakan oleh sahabat tuli di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; BISINDO lebih mudah dimengerti, BISINDO yang menjadi bahasa murni sahabat tuli, Mudah dalam memperagakan BISINDO, lebih efektif dan lebih ekspresif.

Kata kunci: *Minat pada bahasa, Komunikasi, SIBI, BISINDO*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Komunikasi dilakukan untuk memahami maksud tujuan seseorang terhadap kita atau yang lainnya. Dalam hasil sebuah penelitian dinyatakan 75% waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Baik itu berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi dengan diri sendiri atau self talk. Penelitian yang lainnya menyatakan bahwa manusia, khususnya perempuan mengeluarkan 20 ribu kata setiap harinya untuk berkomunikasi, atau bahkan hanya sekedar mengeluarkan pendapat/uneq-uneq atau permasalahan yang dipikirkannya (Dwihartanti, 2004).

Penyandang tunarungu yakni mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan alat bantu khusus pada saat berinteraksi (Solikhatun, 2013). Keadaan kehilangan pendengaran meliputi seluruh tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa (Yulia, 2010). Biasanya mereka tidak ingin dipanggil Tunarungu dan lebih memilih di panggil tuli karena menurut mereka dengan panggilan tuli lebih terasa sopan untuk didengar.

Penyandang tunarungu umumnya sama seperti anak-anak biasanya hanya saja mereka memiliki kekurangan pada pendengarannya. Penyandang tunarungu berhak dalam mendapatkan pendidikan, mereka berhak untuk bergaul dan mereka juga berhak untuk bersenang-senang. Penyandang tunarungu, dalam aktivitasnya hanya memerlukan perlakuan khusus, baik itu dari orang tuanya, guru-gurunya, teman-temannya dan lingkungannya.

Dalam berkomunikasi unsur bahasa merupakan hal yang sangat penting. Siapapun memerlukan bahasa dalam proses berkomunikasi. Hal ini dialami juga oleh penyandang tunarungu. Dalam proses

berkomunikasi penyandang tunarungu memerlukan bahasa yang sesuai dan dapat digunakan dalam sehari-hari untuk menyampaikan dan memahami pesan. Biasanya penyandang tunarungu melakukan interaksi dengan gerakan-gerakan, bahasa isyarat, dan menggunakan tulisan (Ardianto, 2011).

Penelitian ini berfokus pada bahasa isyarat sebagai alat komunikasi teman tunarungu dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa isyarat biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh dan gerak bibir saat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa isyarat ini sangat penting untuk mereka yang memiliki keterbatasan dan terhambat dalam berbicara, sehingga cara yang dilakukan oleh penyandang tunarungu adalah dengan menggunakan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat yakni bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam penerapannya (Pradikja et al., 2018). Bahasa isyarat termasuk bahasa ang unik, karena berbeda ditiap negara. Di Indonesia terdapat dua kategori perkembangan bahasa isyarat yaitu, bahasa isyarat SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) dan BISINDO (*Bahasa Isyarat Indonesia*) (Yuni, 2014). Inilah bahasa isyarat yang dapat membantu penyandang tuna rungu dalam berkomunikasi.

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan lingkungannya, tapi seiring berkembangnya zaman tersedia salah satu solusi untuk menangani hal tersebut, pemerintah telah menyerukan konsep pendidikan inklusif yang diharapkan akan membuat masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif ditengah-tengah lingkungan masyarakat tanpa memandang kelainan dan hambatan yang dimiliki anak (Saputra, 2016).

Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 : "Pendidikan Inklusif merupakan suatu

system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Kemendikbud, 2019).

UIN Sunan Kalijaga merupakan kampus inklusif yang ramah akan penyandang disabilitas. Terdapat fasilitas khusus bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, yaitu Pusat Layanan Difabel (PLD) yang terdiri atas mahasiswa tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Pusat Layanan Difabel (PLD) yaitu unit layanan untuk para difabel, merupakan lembaga struktural dibawah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) di UIN Sunan Kalijaga (Admisi, 2019). Selain itu Pusat Layanan Difabel (PLD) berperan sebagai pusat studi yang melakukan kajian akademis dengan pembahasan terkait masalah disabilitas yaitu, disabilitas dan islam, pendidikan inklusi, kebijakan terkait hak-hak difabel, dan sebagainya.

Dalam pusat layanan difabel terdapat komunitas yang sangat berperan untuk menemani teman-teman difabel saat proses perkuliahan. Dikenal dengan relawan PLD (Admisi, 2020). Merekalah jiwa dan tulang punggung PLD yang dengan dasar kerelawanan membantu memudahkan mahasiswa difabel dalam proses perkuliahan. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas PLD, yakni mendampingi proses mobilitas, pendampingan perkuliahan, pendampingan belajar, bahasa isyarat, advokasi media dan sosial

Relawan/komunitas PLD berinteraksi dengan teman-teman difabel yang ada di UIN Sunan kalijaga. Salah satunya dengan sahabat tuli. Dalam proses interaksi tentu teman-teman dari komunitas PLD ini memerlukan bahasa yang memudahkan untuk berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami maksud

pesan yang akan disampaikan. Dalam komunitas ini juga berkembang dua bahasa tersebut yakni SIBI dan BISINDO, mengingat sahabat tuli berasal dari beberapa daerah dan juga dari latar sekolah yang berbeda-beda jadi memungkinkan adanya perbedaan mengenai penggunaan bahasa isyarat.

Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yakni media komunikasi untuk penyandang tunarungu yang memadukan antara bahasa lisan, isyarat, mimik, dan gerak lainnya. SIBI dijadikan sebagai bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada sekolah luar biasa (SLB). Para penyandang tunarungu merasa bahwa SIBI bukan bahasa mereka, karena didalamnya terdapat aturan terkait isyarat yang mengartikan kosa kata saat berkomunikasi (Utami, 2016).

Selain SIBI, ada isyarat lain yang digunakan oleh teman tunarungu yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO merupakan isyarat murni yang dipakai oleh teman tuli sesuai pemahaman mereka dengan lingkungan sekitar (Palfreyman, 2015). BISINDO ini merupakan isyarat untuk teman tuli yang posisinya lebih tua dari SIBI. Karakteristik BISINDO ketika digunakan sebagai bahasa isyarat yakni memunculkan ekspresi wajah dan mulut. Selain itu ada lima parameter yang biasa digunakan, yakni lokasi, bentuk tangan, orientasi, gerak tangan, dan ekspresi non-manual.

Dengan melihat adanya perbedaan tersebut penulis tertarik untuk melakukan observasi dan wawancara terkait bagaimanakah optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga

tidak menggunakan perhitungan atau data dalam bentuk angka, diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data (Moleong, 2002). Penelitian ini berdasarkan dengan analisis-deskriptif yang didapat dari perilaku yang diamati dan benar terjadi berupa perbuatan, dan kata-kata yang tertulis maupun lisan terkait dengan optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga.

Subjek penelitian ini adalah difabel tunarungu prodi PGMI UIN sunan kalijaga. Penelitian ini dilakukan pada bulan januari 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan tiga komponen, yaitu; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan validasi data dengan triangulasi (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi-deskriptif terfokus pada optimalisasi penggunaan bahasa isyarat yang berisi tanggapan para relawan terkait bahasa isyarat yang lebih optimal digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan relawan dan sahabat Tuli UIN Sunan Kalijaga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor yang menjadikan alasan BISINDO lebih optimal untuk digunakan antara lain yaitu: (1) BISINDO lebih mudah penggunaannya daripada SIBI, Karena lebih mudah untuk dimengerti; (2) BISINDO yang menjadi bahasa murni mereka, karena SIBI adalah bahasa buatan dan tidak murni; (3) Mudah dalam memperagakan, sehingga untuk memahami dan berkomunikasi dengan teman-teman tuli cukup mudah dipahami; (4) Dengan menggunakan bahasa asli dari tulinya langsung menjadikan lebih efektif, mudah diterima dengan baik oleh teman tuli, dan juga lebih ekspresif.

Selain itu relawan PLD dan teman tunarungu mayoritas menggunakan BISINDO dalam melakukan komunikasi. Dalam BISINDO konsep ekspresi didapatkan. BISINDO ibarat bahasa ibu bagi penyandang tunarungu, sebagaimana Bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu bagi orang Indonesia. Didukung dari pernyataan Fisher yaitu, sahabat tuli memiliki bahasa yang terbentuk dan berkembang secara alami dalam lingkungan tunarungu yaitu BISINDO untuk memudahkan sahabat tuli dalam berkomunikasi tanpa memberikan imbuhan dalam struktur bahasa (Fisher, 1984).

Sedangkan bahasa isyarat SIBI terlalu sulit untuk dipahami. SIBI bukan-lah Bahasa melainkan sistem. Dalam SIBI struktur bahasa sangat diperhatikan dengan menambahkan imbuhan seperti nya, me, pe, an , di dan ke , sehingga tidak mendapatkan konsep kontak mata, ekspresi, gerakan tangan dan posisi tubuh secara alami. Jika seseorang menginginkan ekspresi senang SIBI tidak dapat memberikan kesan ekspresi tersebut, sehingga konsep ekspresi dalam bahasa isyarat tidak digunakan. SIBI dapat digunakan untuk mengembangkan mekanisme-mekanisme bahasa yang resmi dengan mengandalkan keterampilan kontekstual untuk mengembangkan kemampuan dalam berbahasa.

Peneliti mengutarakan pendapat untuk mendapatkan pengertian tentang bahasa isyarat baik BISINDO dan SIBI. Pengertian SIBI dalam Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia edisi Kelima diartikan, bahwa SIBI merupakan sistem isyarat bahasa tunarungu dalam masyarakat luas yang ditetapkan sebagai media dalam membantu komunikasi. SIBI memiliki tempat dan arah yang sama, frekuensi sama, makna sama, hanya saja penampilnya berbeda. Jika terdapat kata yang sama namun makna yang berbeda (polisemi) isyarat yang diberikan tetap sama. Beberapa kata yang ber-antonim diisyaratkan dengan tempat dan penampil yang sama hanya saja

arah gerakannya berbeda.

Untuk BISINDO disini peneliti mengambil pengertian dari pendapat Dewan Pengurus Daerah Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia Gerkatina DKI Jakarta. BISINDO merupakan sistem bahasa yang dikembangkan oleh tunarungu Indonesia yang praktis dan efektif (GERKATIN, 2010). BISINDO tidak menggunakan struktur imbuhan bahasa Indonesia layaknya SIBI. BISINDO berkembang sesuai dengan pemahaman tunarungu dari berbagai latar belakang. Sehingga bahasa ini bahasa yang sangat awal bagi mereka sampai disebut juga dengan bahasa ibu bagi tunarungu. Dalam UU Disabilitas no.8 tahun 2016 dijelaskan: Bahasa isyarat yang terbentuk dan berkembang dalam kalangan sahabat tuli adalah bahasa isyarat yang resmi dalam undang-undang.

SIBI digunakan dengan satu tangan dan cukup lama menggunakannya karena harus sesuai dengan bahasa Indonesia yang menggunakan imbuhan ber-, per-, me-, ter-, dll. Menyebabkan kalimat terlalu panjang sehingga tunarungu merasa kesulitan menggunakannya (Hakim, 2008). Jika SIBI digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ataupun di perguruan tinggi kalimat yang diperlukan untuk menyampaikan maksud dan penjelasan terlalu panjang sehingga akan dijumpai kesulitan. Karena kembali lagi, SIBI sama dengan bahasa Indonesia mempunyai struktur bahasa dengan penambahan imbuhan, pada akhirnya kalimat yang akan diutarakan terlalu panjang. Hal itu juga dapat berdampak dalam menurunkan konsentrasi sahabat tuli dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dengan BISINDO lebih optimal digunakan oleh sahabat tuli di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; BISINDO lebih mudah

dimengerti, BISINDO yang menjadi bahasa murni sahabat tuli, Mudah dalam memperagakan BISINDO, lebih efektif dan lebih ekspresif.

Didukung dari pernyataan Fisher yaitu, sahabat tuli memiliki bahasa yang terbentuk dan berkembang secara alami dalam lingkungan tunarungu yaitu BISINDO untuk memudahkan sahabat tuli dalam berkomunikasi tanpa memberikan imbuhan dalam struktur bahasa.

REFERENSI

- Admisi, Uin suka. (2019). *Profil Pusat Layanan Difabel (PLD)*. <http://pld.uin-suka.ac.id/p/relawan.html>
- Admisi, Uin suka. (2020). *Relawan PLD*. <http://pld.uin-suka.ac.id/p/relawan.html>
- Ardianto. (2011). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu, Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, :4.
- Dwihartanti, M. (2004). *Penyuluhan tentang Komunikasi yang Efektif bagi Guru TK di Kecamatan Panjatan*.
- Fisher. J.D. Bell, P. A. (1984). *Environmental Psychology 2 Edition*. College Publishing.
- GERKATIN, D. (2010). *Berkenalan dengan BISINDO*. DPD GERKATIN Jakarta, WQA.
- Hakim, L. S. D. (2008). *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. (Edisi Keli). Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Kemendikbud. (2019). *kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07>
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. remaja Rosdakarya.
- Palfreyman, N. (2015). *Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa (Indonesian Deaf Culture and Language Rights)*.
- Pradikja, M. H., Herman, T., & Brata, K. C.

- (2018). Pengembangan Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat Berbasis Android Tablet. *Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2, 8.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *GOLDEN AGE Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1, 1–14.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 67.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, Y. T. (2016). Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). *Jurnal UNIK: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1.1.
- Yulia, S. H. (2010). *Anak berkebutuhan khusus. Seri bahan dan media pembelajaran kelompok bermain bagi calon pelatih paud*.
- Yuni, N. (2014). Studi Komparatif Ketrampilan Komunikasi Interpersonal antara pengguna Bahasa isyarat SIBI Dengan BISINDO. *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*.